

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertingkah laku. Hal tersebut terjadi karena menurunnya semua fungsi kejiwaan. Gangguan jiwa adalah gangguan yang mengenai satu atau lebih fungsi jiwa. Gangguan jiwa juga merupakan gangguan otak yang ditandai oleh terganggunya emosi, proses berpikir, perilaku, dan persepsi (penangkapan panca indera). Gangguan jiwa menimbulkan stress dan penderitaan bagi penderita maupun keluarganya (Stuart, 2016: 21).

Menurut Townsend (2010) penyakit kejiwaan adalah respons maladaptif terhadap stressor dari lingkungan dalam/luar ditunjukkan dengan pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma lokal dan kultural serta mengganggu fungsi sosial, kerja, dan fisik individu. Salah satu contoh dari gangguan jiwa itu adalah *Gamophobia*.

Gamophobia merupakan perasaan takut yang berlebihan akan komitmen atau pernikahan. Istilah tersebut diambil dari Bahasa Yunani yakni *gamos* (pernikahan) dan *phobos* (takut). Apabila kedua istilah digabungkan, secara harfiah keduanya memiliki arti yakni rasa takut untuk menikah. Penderita *gamophobia* bukan berarti tidak ingin menjalin hubungan dengan orang lain. Ketika menghadapi pembicaraan tentang pernikahan, penderita *gamophobia* akan

langsung berusaha mengelak, juga bila dipaksa untuk menikah mereka akan lebih memilih untuk meninggalkan pasangannya (Patricia,2017: 7).

Gamophobia bisa saja dialami oleh siapa saja. *Gamophobia* tidak bisa dirasakan secara langsung melainkan ada penyebabnya. Selain ketidakpercayaan diri terhadap sebuah kehidupan rumah tangga, trauma juga menjadi salah satu faktor seseorang takut untuk berkomitmen dan menikahi pasangannya. *Gamophobia* terjadi karena ada pengalaman traumatis terkait hubungan dengan lawan jenis seperti pernah dikhianati atau pernah melihat persoalan rumah tangga yang rumit sehingga membuat munculnya pikiran negatif mengenai pernikahan. Orang-orang yang mengalami *Gamophobia* merasa bahwa pernikahan bisa menjadi mimpi buruk yang sebaiknya harus dihindari (Elfira,2017:7).

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan ketika penderita *gamophobia* ingin menikah, walaupun hal tersebut merupakan tahap paling menakutkan dalam hidup penderita. Pertama adalah penerimaan diri. Penderita harus berfikir positif bahwa pengalaman yang buruk tersebut belum tentu terjadi pada diri sendiri. Kedua harus mengetahui lebih dahulu alasan utama penyebab takut untuk menikah. Setelah hal tersebut terpenuhi maka penderita harus menjauhkan diri dari pikiran negatif. Penderita harus mengetahui ada hal baik yang dialami setelah melalui jenjang pernikahan. Ketiga yaitu menenangkan diri dengan cara liburan dan meditasi (Patricia,2017:6).

Persoalan *gamophobia* juga ada di dalam novel *3 Wali 1 Bidadari* yang menceritakan seorang tokoh bernama Asma. Asma merupakan putri dari seorang Kiyai pemilik Pesantren Benda Kerep yang tidak mau menikah karena ia tidak

ingin cintanya kepada Allah menjadi terbagi kepada makhluk lain. Ia hanya ingin mengabdikan dirinya kepada Sang Pencipta seumur hidupnya. Sebagai perempuan yang lahir dan dibesarkan dilingkungan yang kental dengan nilai religius, Asma dididik menjadi perempuan yang taat beribadah, takut kepada Allah, serta memiliki akhlak dan prilaku yang mencerminkan seorang perempuan solehah.

Asma telah lahir dan tumbuh menjadi wanita dewasa yang soleha. Pada saat ia memasuki usia yang telah cukup untuk menikah, Kiyai Baedlowi mencoba untuk mencari beberapa calon suami untuk anaknya tersebut, akan tetapi Asma menolak karena merasa cinta yang selama ini ia curahkan kepada Allah nantinya akan terbagi kepada laki-laki yang menjadi suaminya kelak. Asma sangat tidak menginginkan itu terjadi.

“*Abah, nikahkanlah saya dengan Allah, bukan dengan selain-Nya,*”
(Al-azizy, 2013: 9).

Novel 3 Wali 1 Bidadari ini menceritakan suatu kisah yang membentangkan permasalahan kehidupan cinta dalam lingkup pesantren, dalam pola pikiran yang unik saat memilih pasangan. Hal itu mengakibatkan pertalian konflik dengan beberapa lelaki pesantren. Di dalam proses konflik tersebut tokoh Asma dijodohkan dengan tiga orang pria yang bernama Bilal, Arsyad, dan Gali. Ketika pertama kali tokoh Asma dijodohkan dengan lelaki yang bernama Bilal, Bilal menolaknya dengan alasan bahwa Bilal telah memiliki tambatan hati yang bernama Yusrina.

“Yusrina Nur’aini ia adalah gadis yang sederhana, berbakti kepada kedua orang tua, mencintai pekerjaannya sebagai buruh di pabrik gula, sembahyang dan mengaji, dan mencintai Bilal kekasihnya.” (Al-azizy, 2013: 190).

Ketika Bilal dan Asma bertemu dalam perjodohan yang diadakan oleh gurunya, ternyata tokoh Bilal memiliki hasrat kepada Asma dan mulai melupakan calon istrinya sendiri yang menemaninya selama ini. Kekecewaan terhadap sikap bilal yang telah menolak perjodohan tersebut membuat Asma meminta Kiyai untuk tidak memaksanya lagi dalam memilih jodoh. Kiyai tersebut masih tetap memberikan calon lain yang bernama Arsyad. Arsyad merupakan seorang duda dan juga merupakan sahabat dekat Bilal.

Ketika Asma dan Bilal ingin dijodohkan, tokoh Arsyad mencoba mempengaruhi Bilal untuk tidak menerima Asma sebagai istrinya. Arsyad dan Asma dijodohkan, Arsyad pun menolak Asma, lanjut cerita ketika hubungan tokoh Asma dan Yusrina dipertemukan, diutuslah kembali oleh kiyai dua pemuda yang bernama Afandi dan Ghozali dalam pertemuan tersebut, Asma dan Yusrina memiliki keinginan yang sama dalam perebutan seorang lelaki dalam memilih calon suami. Konflik terjadi menghasilkan beberapa masalah kepribadian yang bercampur dengan nuansa religi.

Kisah cerita tersebut telah menampilkan banyak konflik yang terjadi di dalam kehidupan pesantren. Oleh sebab itu, peneliti memilih novel ini untuk menjadi bahan kajian dalam penelitian psikologi sastra, dengan melihat pola pikir yang ada pada tokoh utama di dalam novel tersebut yang memiliki latar belakang

kehidupan pesantren, menurut peneliti sangat tepat dikaji melalui pendekatan psikologi sastra yakni *Gamophobia*.

1.2 Rumusan Masalah

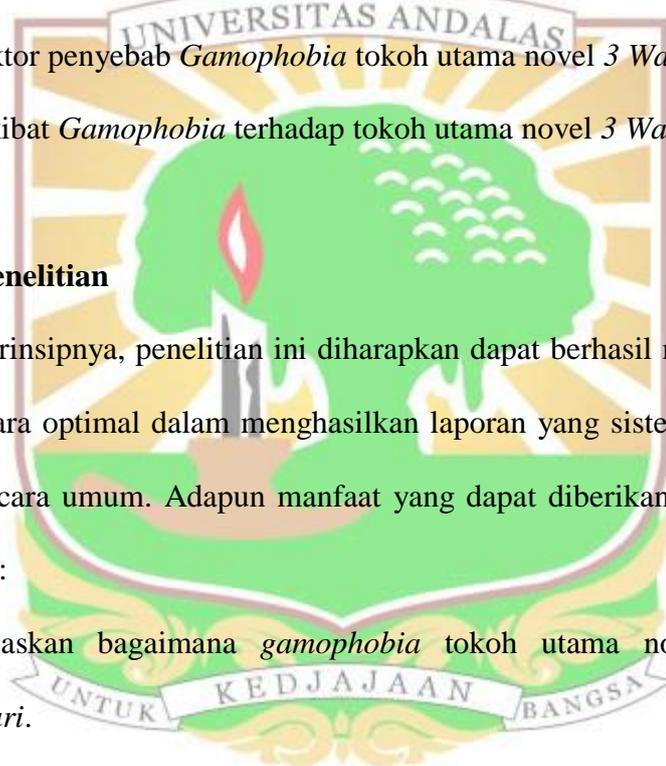
Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana *Gamophobia* tokoh utama dalam novel *3 Wali 1 Bidadari*?
2. Apafaktor penyebab *Gamophobia* tokoh utama novel *3 Wali 1 Bidadari*?
3. Apa akibat *Gamophobia* terhadap tokoh utama novel *3 Wali 1 Bidadari*?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya, penelitian ini diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan penelitian secara optimal dalam menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini antara lain :

1. Menjelaskan bagaimana *gamophobia* tokoh utama novel *3 Wali 1 Bidadari*.
2. Menjelaskan faktor penyebab *gamophobia* tokoh utama novel *3 Wali 1 Bidadari*.
3. Menjelaskan akibat *gamophobia* terhadap tokoh utama novel *3 Wali 1 Bidadari*.



1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan manfaat tentang karya sastra, baik manfaat teoritis maupun praktis.

Hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat berguna bagi perkembangan psikologi sastra. Adapun pembahasan dalam penelitian ini dapat menyumbangkan tambahan ilmu tentang *gamophobia*, khususnya dalam hal kepribadian tokoh utama.

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan wawasan dan motivasi kepada pembaca tentang melihat perubahan karakter dengan macam-macam faktor yang mempengaruhinya. Serta juga dapat memberikan manfaat bagi para pembaca untuk mengenal lebih dekat bagaimana kepribadian seseorang yang menjalani asmara dalam hubungan yang tidak normal dalam pemilihan pasangan hidup.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan observasi peneliti, belum ada peneliti lain yang meneliti novel *3 Wali 1 Bidadari* karya Taufiqurrahman Al-Azizy yang difokuskan kepada *gamophobia* tokoh utama. Akan tetapi, penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sastra telah banyak dilakukan. Berikut beberapa penelitian dengan pendekatan psikologi sastra yang digunakan penulis sebagai rujukan.

Skripsi yang berjudul “Masalah Kepribadian Tokoh Aku Dalam Novel *Napas Mayat* Karya Dwi Hananto (Tinjauan Psikologi Sastra)” Universitas Andalas Tahun 2017 yang ditulis oleh Rinal Syafrinal. Dalam penelitian ini Rinal

Syafrinal menyimpulkan bahwa, tokoh aku mengalami masalah kepribadian yaitu perjuangan kearah superior yang tidak sesuai, kompleks inferioritas, dan anti sosial. Rinal Syafrinal menggunakan teori Alder. Berdasarkan analisis teori Alder, tokoh aku memiliki masalah kepribadian karena memiliki cacat fisik yang parah, dimanjakan, dan hidup terabaikan. Akibatnya tokoh aku tidak memiliki teman, tidak tercapai keinginannya, kemiskinan, tidak memiliki istri dan dijatuhi hukuman mati.

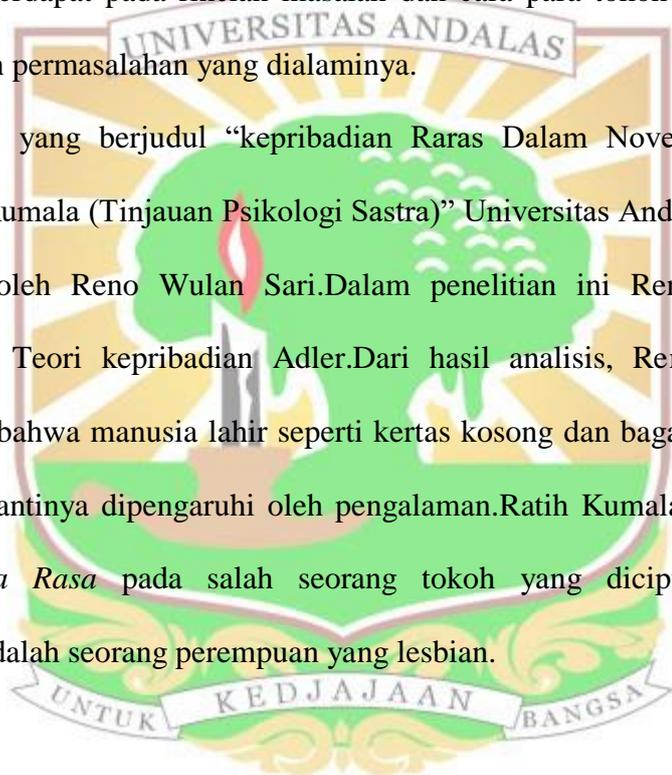
Skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Padusi Karya Ka’bati* (Tinjauan Psikologi Sastra)” Universitas Andalas tahun 2016 yang ditulis oleh Weni Gusnita. Dalam penelitian ini Weni Gusnita menggunakan teori Struktur Kepribadian Sigmund Freud, yaitu berdasarkan kepribadian id, ego dan superego. Dari hasil penelitian, Weni Gusnita menyimpulkan bentuk kepribadian tokoh utama yaitu pemberontak, pendiam, pendendam, dan optimis.

Skripsi yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia* (Tinjauan Psikologi Sastra)” Universitas Andalas tahun 2016 yang ditulis oleh Azurah Mardiah. Dalam penelitian ini, Azurah Mardiah menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu berdasarkan struktur kepribadian id, ego, dan superego. Berdasarkan analisis tersebut Konflik Batin yang dialami tokoh utama perempuan yaitu terhina oleh orang sekitar, merasa dendang dan kehilangan control diri.

Skripsi yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah (Tinjauan Psikologi Sastra)” Universitas Yogyakarta tahun 2015 yang ditulis oleh Wiwik Rahayu. Dalam penelitian ini

Rahayu menggunakan teori struktur kepribadian Sigmund Freud. Dari hasil analisis, Wiwik Rahayu menyebutkan bahwa dominasi id dari pada ego yang menyebabkan tokoh utama mengalami konflik batin. Penyelesaian konflik batin tokoh utama yaitu dengan penyelesaian konflik dalam bentuk proyeksi yaitu tokoh utama melarikan diri dari rumah dan panti rehabilitasi. Dari penelitian di atas terdapat persamaan pada tokoh yang mengalami konflik batin sedangkan, perbedaannya terdapat pada rincian masalah dan cara para tokoh menyikapi dan menyelesaikan permasalahan yang dialaminya.

Skripsi yang berjudul “kepribadian Raras Dalam Novel *Tabula Rasa* Karya Ratih Kumala (Tinjauan Psikologi Sastra)” Universitas Andalas tahun 2009 yang ditulis oleh Reno Wulan Sari. Dalam penelitian ini Reno Wulan Sari menggunakan Teori kepribadian Adler. Dari hasil analisis, Reno Wulan Sari menyebutkan bahwa manusia lahir seperti kertas kosong dan bagaimana keadaan manusia itu nantinya dipengaruhi oleh pengalaman. Ratih Kumala menempatkan istilah *Tabula Rasa* pada salah seorang tokoh yang diciptakannya yaitu Raras. Raras adalah seorang perempuan yang lesbian.



1.6 Landasan Teori

A. Psikologi Sastra

Dalam pandangan Wellek dan Warren (1990) dan Hardjana (1985: 60-61), psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian. *Pertama*, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Studi ini cenderung ke arah psikologi seni. Peneliti berusaha menangkap kondisi kejiwaan seorang pengarang pada saat menciptakan karya sastra. *Kedua*, penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Studi ini berhubungan pula dengan psikologi proses kreatif. Bagaimana langkah-langkah psikologi ketika mengekspresikan karya sastra menjadi fokus. *Ketiga*, penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dalam kaitan ini studi dapat diarahkan pada teori-teori psikologi, misalnya psikoanalisis ke dalam sebuah teks sastra. Asumsi dari kajian ini bahwa pengarang sering menggunakan teori psikologi tertentu dalam penciptaan. Studi ini yang benar-benar mengangkat teks sastra sebagai wilayah kajian. *Keempat*, penelitian dampak logis teks pembaca kepada sastra. Studi ini lebih cenderung ke arah aspek-aspek pragmatik psikologis teks sastra terhadap pembacanya.

Salah satu pendekatan untuk menganalisis karya sastra yang sarat akan aspek-aspek kejiwaan ialah melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra sebagai suatu pendekatan merupakan bentuk kreativitas yang dihadirkan melalui model penelitian interdisipliner dengan menetapkan karya sastra sebagai pemilik posisi yang lebih dominan (Ratna, 2011:349). Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas bahwa psikologi sastra tidak hanya menyodorkan model penelitian saja,

melainkan diikutsertakannya bentuk kreativitas kedalam pendekatannya melalui teks.

Wiyatmi (2011:1) menjelaskan bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Pada dasarnya, antara psikologi dan sastra memiliki persamaan, yakni sama-sama membicarakan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Selain itu, keduanya juga memanfaatkan landasan yang sama, yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah (Endraswara, 2013:2).

Perbedaan keduanya hanya terletak pada objek pembahasan. Psikologi membicarakan manusia sebagai sosok yang riil sebagai ciptaan Tuhan, sedangkan dalam karya sastra, objek yang dibahas ialah tokoh-tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang atau disebut sebagai tokoh imajinasi. Psikologi menurut Gerungan Walgito (1968: 7-8) terdiri atas dua kata, yakni *psyche* dan *logos*. *Psyche* merupakan bahasa Yunani yang memiliki arti jiwa dan kata *logos* yang berarti ilmu, sehingga ilmu jiwa merupakan istilah dari psikologi.

Walaupun demikian, pengertian antara psikologi dan ilmu jiwa juga memiliki perbedaan. Pada intinya, suatu hal yang disebut dengan ilmu jiwa itu belum tentu bisa dikatakan sebagai psikologi, tetapi psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa. Dengan kata lain, psikologi merupakan salah satu ilmu yang memiliki kesan meluas. Kesan meluas tersebut dapat dilihat antara hubungan ilmu

psikologi dengan ilmu-ilmu lain, seperti biologi, sosiologi, filsafat, dan salah satunya, yaitu hubungan antara psikologi dengan ilmu sastra.

Psikologi merupakan ilmu yang dapat dihubungkan dengan karya sastra karena psikologi itu sendiri mengarah kepada suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas sebagai manifestasi hidup kejiwaan (Walgito, 1986:13). Salah satu bentuk karya seni yang diciptakan oleh pengarang ialah cerita fiksi. Cerita fiksi merupakan cerita rekaan yang dituliskan oleh pengarang secara bebas melalui luapan emosi yang spontan, Sehingga seorang pengarang memiliki banyak kesempatan dalam mengekspresikan gambaran secara keseluruhan dan membangun unsur-unsur cerita tersebut.

Salah satu bentuk kebebasan yang dimiliki oleh seorang pengarang ialah bebas menentukan siapa saja tokoh yang akan hadir untuk melukiskan keindahan cerita dalam karyanya. Pengarang juga mampu memberikan seluruh aspek kejiwaan kepada tokoh yang akan dimasuki oleh pengarang untuk menghadirkan cerita yang menarik di dalam karyanya. Walaupun memiliki kesan imajiner, ia juga memiliki peran yang sama dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, mampu menghadirkan ciri-ciri kehidupan yang nyata. Watak yang hadir pun seolah replika karakter dari seseorang yang bebas dihadirkan oleh si pengarang di dalam karyanya.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra ialah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan

masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi di dalam masyarakat, khususnya kaitannya dengan psike Ratna, (2011:342). Jadi, dalam menganalisis suatu karya sastra, pendekatan psikologi sastra sangatlah membantu. Psikologi diperlukan dalam karya sastra guna menganalisis karakter tokoh-tokoh dan segala hal yang berkaitan dengan proses psikologi yang dihadirkan oleh seorang pengarang. Kepentingannya tidak lain dilatarbelakangi adanya harapan hubungan antara psikologi dan sastra yang kemudian dikenal sebagai psikologi sastra. Psikologi sastra mampu menemukan aspek-aspek ketidaksadaran yang menyebabkan terjadinya gangguan psikologi pada diri tokoh-tokoh dalam suatu cerita karya sastra.

B. Struktur Kepribadian

Kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri atas tiga unsur atau sistem, yakni id, ego, dan superego. Meskipun ketiga sistem tersebut memiliki fungsi, kelengkapan, prinsip-prinsip operasi, dinamisme, dan mekanismenya masing-masing, ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas (Koswara, 1991:32). Jadi, pada intinya unsur kepribadian pada diri manusia terdiri atas adanya id, ego, dan superego. Ketika ketiga struktur kepribadian tersebut dapat bersatu dan berjalan harmonis dalam kepribadian seseorang, kemungkinan besar kehidupan dari seseorang tersebut akan berjalan dengan baik.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar, misalnya kebutuhan; makan, seks, menolak, rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Sigmund Freud, id berada di alam bawah sadar tidak ada di dalam kontak realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2013:21). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pada dasarnya id cenderung lebih mengutamakan kenyamanan, kesenangan, dan lebih mengesampingkan apa yang membuat dirinya tidak nyaman, seperti terhadap aturan-aturan dan sebagainya yang bisa membuat dia tidak senang. Hall (1959:29) juga menyampaikan bahwa, prinsip kesenangan ini adalah suatu kecenderungan universal yang khas bagi segala benda yang hidup, untuk menjaga ketetapan dalam menghadapi kegoncangan-kegoncangan dari dalam atau pun luar. Pendapat tentang id juga disampaikan oleh Freud, yakni,

1. Id lebih dekat hubungannya dengan tubuh dan proses-prosesnya daripada dunia luar. Hal tersebut mengakibatkan Id kekurangan organisasi dibandingkan dengan ego dan superego,
2. Id tidak berubah menurut masa. Id tidak dapat diubah oleh pengalaman karena id tidak ada hubungannya dengan dunia luar, akan tetapi id dapat dikontrol dan diawasi oleh ego,
3. Id tidak diperintah oleh hukum akal atau logika, dan tidak memiliki nilai, etika, atau akhlak. Id hanya di dorong karena satu pertimbangan, yaitu mencapai kepuasan dengan nalurinya, sesuai dengan prinsip kesenangan,

4. Id merupakan suatu kenyataan rohaniah yang sebenarnya. Berbeda dengan id yang berada pada alam bawah sadar dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, ego yang dikuasai oleh prinsip kenyataan (reality principle) dan berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar, dalam hal ini terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realita (Minderop, 2013:22).

Maksudnya ialah ego pada diri individu juga memiliki peran penting dikarenakan kerja ego sebagai pengendali dapat memberikan batasan antara kesenangan dan realita, sehingga suatu keinginan individu masih dapat terpuaskan tanpa harus mengakibatkan kesulitan atau penderitaan. Penjelasan tentang ego itu juga selaras dengan pendapat (Hall, 1959:36) yang menjelaskan bahwa dalam seseorang yang wataknya tenang, ego adalah pelaksana dari kepribadian, yang mengontrol dan memerintah id dan superego serta memelihara hubungan dengan dunia luar untuk kepentingan seluruh kepribadian dan keperluannya yang luas. Apabila ego ini melakukan fungsi pelaksanaannya dengan bijaksana, maka akan terlihat suatu jalinan harmoni dan selaras. Jika saja ego mengalah atau menyerahkan kekuasaannya terlalu banyak kepada id, superego, atau kepada dunia luar, maka akan terjadi suatu kejanggalan dan situasi yang tidak teratur.

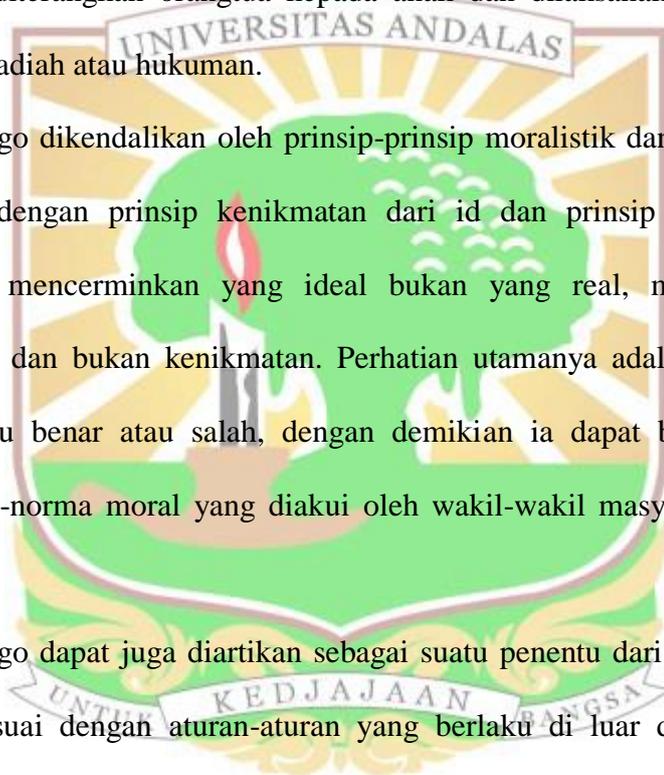
Jadi, bisa disimpulkan dari penjelasan tersebut bahwa kehadirannya ego sangat memiliki andil yang begitu besar, juga bisa dikatakan ia dapat dijadikan sebagai pimpinan utama dalam kepribadian, dan juga merupakan penentu baik

buruknya keberlangsungan kehidupan diri seseorang. Selanjutnya, Struktur kepribadian terakhir yaitu superego.

Menurut pandangan Freud, superego ialah bagian moral atau etis dari kepribadian. Superego mulai kelihatan berkembang pada waktu ego menginternalisasikan norma-norma sosial dan moral. Superego merupakan perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat, sebagaimana diterangkan orangtua kepada anak dan dilaksanakan dengan cara memberinya hadiah atau hukuman.

Superego dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealistik yang bertentangan dengan prinsip kenikmatan dari id dan prinsip kenyataan dari ego. Superego mencerminkan yang ideal bukan yang real, memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan. Perhatian utamanya adalah memutuskan apakah sesuatu benar atau salah, dengan demikian ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat (Semiun, 2006: 66).

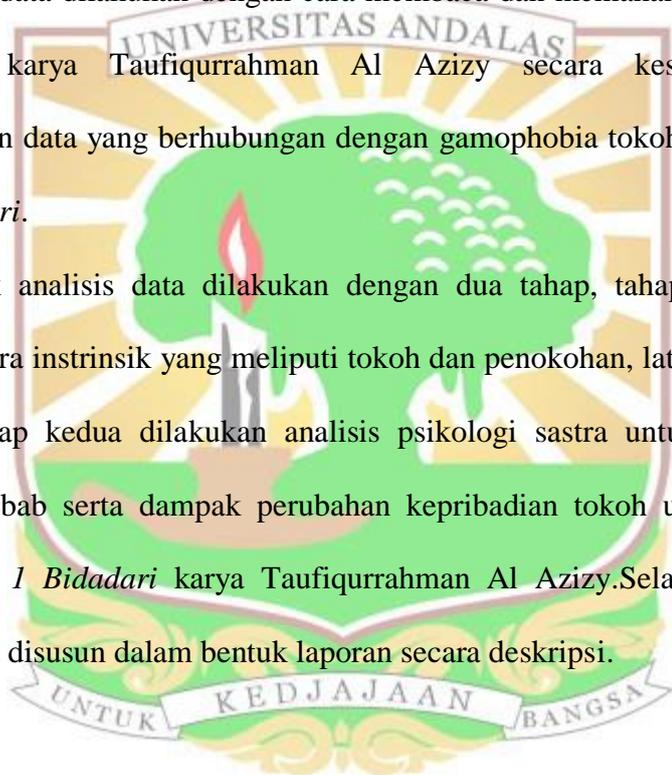
Superego dapat juga diartikan sebagai suatu penentu dari penilaian benar dan salah, sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di luar diri individu itu sendiri, seperti aturan dan norma kebudayaan yang telah berkembang di masyarakat sehingga suatu tindakan individu tersebut dapat diakui di masyarakat. Superego juga merupakan kode moral dari seseorang.



1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Menurut Moleong (2014:5), ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami novel *3 Wali 1 Bidadari* karya Taufiqurrahman Al Azizy secara keseluruhan, dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan gamophobia tokoh utama novel *3 Wali 1 Bidadari*.

Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama data dianalisis secara instrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, konflik dan tema. Tahap kedua dilakukan analisis psikologi sastra untuk menjelaskan bentuk, penyebab serta dampak perubahan kepribadian tokoh utama di dalam novel *3 Wali 1 Bidadari* karya Taufiqurrahman Al Azizy. Selanjutnya, teknik penyajian data disusun dalam bentuk laporan secara deskripsi.



1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab. Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II berisi analisis unsur intrinsik novel yang terdiri atas: tokoh-penokohan, latar, konflik, dan tema, Selanjutnya, bab III berisi faktor penyebab dan akibat *Gamophobia* tokoh utama novel *3 Wali 1 Bidadari* karya Taufiqurrahman Al Azizy. Terakhir, bab IV penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

